

LITERASI KESEHATAN DAN PERILAKU PERAWATAN KAKI MELALUI TERAPI 3F (FOOT ASSESSMENT, FOOT CARE, FOLLOW UP)

Muhammad Ikhwan Siswanto, Hidayah*, Mahin Ridlo Ronas, Kharisma Pratama

Program Studi Ners, Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat, Kubu Raya, Kalimantan Barat

*Email: hidayah@stikmuhptk.ac.id

ABSTRACT

Background: Diabetes mellitus (DM) is a metabolic disease characterized by hyperglycemia resulting from defects in insulin secretion, insulin action, or both. Proper foot care is essential for patients with diabetes mellitus to prevent diabetic foot ulcers. Foot care behavior can be influenced by several factors, one of which is health literacy. Low adherence of patients with DM to foot care practices is partly due to low levels of health literacy. **Objective:** This study aimed to determine the relationship between health literacy and foot care behavior among patients with type 2 diabetes mellitus through the 3F therapy (foot assessment, foot care, and follow-up) at Kitamura Clinic, Pontianak. **Methods:** This study employed a quantitative approach with a cross-sectional design. Samples were obtained using consecutive sampling, involving 35 respondents. The research instruments were questionnaires used to measure health literacy levels and foot care behavior. Data analysis was conducted using the Spearman's rank correlation test. **Results:** The Spearman's rank correlation test showed a p value of 0.049 (< 0.05), indicating a significant relationship between health literacy and foot care behavior through the 3F therapy. The correlation coefficient was 0.335, indicating a positive relationship with weak correlation strength. **Conclusion:** There is a significant relationship between health literacy and foot care behavior through the 3F therapy (Foot Assessment, Foot Care, Follow-Up), with a positive direction and weak correlation strength, indicating that higher health literacy is associated with better foot care practices among patients with type 2 diabetes mellitus.

Keywords: Type 2 Diabetes Mellitus, Health Literacy, Foot Care Behavior, 3F Therapy.

ABSTRAK

Latar Belakang: Diabetes mellitus (DM) adalah salah satu penyakit metabolik yang ditandai dengan hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, ataupun keduanya. Perawatan kaki yang tepat sangat penting bagi penderita diabetes mellitus untuk menghindari ulkus kaki diabetik. Perilaku perawatan kaki dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu literasi kesehatan. Rendahnya tingkat kepatuhan pasien DM untuk melakukan perawatan kaki juga disebabkan literasi kesehatan yang rendah. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan literasi kesehatan dengan perilaku perawatan kaki pada penderita DM tipe 2 melalui terapi 3F (*foot assessment, foot care, follow up*) di Klinik Kitamura Pontianak. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Pengambilan sampel menggunakan consecutive sampling sebanyak 35 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner untuk mengukur tingkat literasi kesehatan dan perilaku perawatan kaki. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik Rank spearman. **Hasil:** Hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan nilai $p = 0,049$ ($< 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan dan perilaku perawatan kaki melalui terapi 3F. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,335 menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan korelasi lemah. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan dengan perilaku perawatan kaki melalui terapi 3F (*Foot Assessment, Foot Care, Follow Up*) dengan arah positif dan kekuatan korelasi lemah, yang bermakna semakin tinggi tingkat literasi kesehatan maka semakin baik perawatan kaki yang dilakukan oleh pasien DM Tipe 2.

Kata kunci: DM Tipe 2, Literasi Kesehatan, Perilaku Perawatan Kaki, Terapi 3F

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus (DM) merupakan penyakit metabolik yang ditandai dengan hiperglikemia akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya (Pratama, 2023a; Soelistijo, 2021). Secara global, jumlah penderita DM terus meningkat, dan Indonesia menempati peringkat kelima dunia dengan 19,47 juta penderita DM pada populasi dewasa (International Diabetes Federation, 2021). Data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan peningkatan prevalensi DM di berbagai provinsi, termasuk Kalimantan Barat dengan prevalensi 1,7%, yang diikuti oleh peningkatan risiko komplikasi DM (Kemenkes RI, 2023).

Salah satu komplikasi utama DM adalah ulkus kaki diabetik (UKD) yang disebabkan oleh gangguan sirkulasi, infeksi, penurunan sensasi, dan kerusakan saraf, sehingga meningkatkan risiko amputasi dan menurunkan kualitas hidup penderita (Pratama, 2023b; Rosyid et al., 2020). Pencegahan UKD dapat dilakukan melalui perilaku perawatan kaki yang tepat, yang meliputi upaya menjaga kebersihan kaki dan mencegah terjadinya luka (Rammang & Siauta, 2024). Perawatan kaki yang baik terbukti dapat menurunkan risiko komplikasi serta meningkatkan kualitas hidup penderita DM (Maretna et al., 2024; N. A. N. Safitri et al., 2022).

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan penderita DM dalam melakukan perawatan kaki masih rendah, yang sebagian besar dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan paparan informasi kesehatan (Fetia, 2024; Setyaningrum, 2023). Salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku perawatan kaki adalah literasi kesehatan, yaitu kemampuan individu dalam mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan informasi kesehatan untuk pengambilan keputusan (Sørensen et al., 2012; WHO, 2014). Literasi kesehatan dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pekerjaan, serta akses terhadap layanan dan informasi kesehatan (Akbariza & Handayani, 2023).

Literasi kesehatan yang baik berhubungan dengan peningkatan kemampuan perawatan diri pada penderita DM, termasuk perawatan kaki secara mandiri (Febriani, 2020; Rachmawati et al., 2019; R. Safitri et al., 2022). Salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan perilaku perawatan kaki adalah terapi 3F yang meliputi foot assessment, foot care, dan follow up, yang terbukti mampu meningkatkan kemandirian pasien dalam perawatan kaki (Kurnia et al., 2022).

Klinik Kitamura Pontianak telah menerapkan terapi 3F dalam pelayanan perawatan kaki pasien DM. Namun, hasil studi pendahuluan menunjukkan adanya variasi tingkat literasi kesehatan pasien yang berdampak pada kemampuan mereka dalam melakukan perawatan kaki secara mandiri. Selain itu, telaah literatur menunjukkan bahwa penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan literasi kesehatan dengan perilaku perawatan kaki melalui terapi 3F pada penderita DM tipe 2 masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis hubungan literasi kesehatan dengan perilaku perawatan kaki melalui terapi 3F pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di Klinik Kitamura Pontianak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif pendekatan *cross sectional* (Dharma, 2021). Populasi penelitian adalah seluruh pasien DM tipe 2 yang berkunjung ke Klinik Kitamura Pontianak sebanyak 44 orang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *consecutive sampling* selama dua bulan, berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan (Nursalam, 2020). Besar sampel dihitung menggunakan rumus Cochran, dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 35 responden (Farrokhi et al., 2022).

Instrumen penelitian berupa kuesioner *HLS-EU-SQ10-IDN* untuk mengukur literasi kesehatan dan *Nottingham Assessment of*

Functional Foot Care (NAFF) yang telah dimodifikasi untuk mengukur perilaku perawatan kaki melalui terapi 3F.

Analisis data meliputi analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat literasi kesehatan, dan perilaku perawatan kaki melalui terapi 3F menggunakan statistik deskriptif. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Rank Spearman (p) untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara variabel literasi kesehatan dan perilaku perawatan kaki melalui terapi 3F, dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$ (Cahyono, 2017; Heryana, 2020).

HASIL

Analisa Univariat Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan lama menderita di Klinik Kitamura Pontianak (n=35)

Data Demografi	f	%
Usia		
36-45 tahun	2	5,7
46-55 tahun	12	34,3
56-65 tahun	15	42,9
> 65 tahun	6	17,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	13	37,1
Perempuan	22	62,9
Pendidikan		
SD	14	40,0
SMP	4	11,4
SMA	11	31,4
Perguruan Tinggi	6	17,1
Pekerjaan		
PNS	19	54,3
Wiraswasta	5	14,3
Petani	4	11,4
Pensiunan	1	2,9
POLRI	3	8,6
Buruh	1	2,9
Tidak Bekerja	2	5,7
Lama Menderita DM		
< 5 tahun	13	37,1
> 5 tahun	22	62,9
Total	35	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden DM pada kelompok usia > 56-65 tahun dengan jumlah 15 orang (42,9%) dengan dengan jenis kelamin perempuan dengan jumlah 22 orang (62,9%). Sebagian besar responden tidak bekerja dengan jumlah 19 orang (54,3%) dan sebagian besar responden berpendidikan SD dengan jumlah 14 orang (52,7%). Sebagian besar responden menderita DM > 5 tahun dengan jumlah 22

orang (62,9%).

Tabel 2. Gambaran tingkat literasi kesehatan pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Klinik Kitamura Pontianak (n=35).

Literasi Kesehatan	f	%
Tidak mencukupi	4	11,4
Bermasalah	8	22,9
Cukup	12	34,3
Sempurna	11	31,4
Total	35	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa Sebagian besar responden memiliki tingkat literasi kesehatan yang cukup yaitu sejumlah 12 responden (34,3%).

Tabel 3. Gambaran perilaku perawatan melalui terapi 3F (Foot Assessment, Foot Care, Follow Up) pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Klinik Kitamura Pontianak (n=35).

Perilaku Perawatan kaki melalui terapi 3F (Foot Assessment, Foot Care, Follow Up)	f	%
Baik	25	71,4
Kurang baik	10	28,6
Total	35	100,0

Tabel 3 mayoritas responden memiliki perilaku perawatan kaki yang baik yaitu sebanyak 25 responden (71,4%).

Analisa Bivariat Hubungan Literasi Kesehatan dengan Perilaku Perawatan Kaki Melalui Terapi 3F

Tabel 9. Hubungan Literasi Kesehatan dengan Perilaku Perawatan Kaki Melalui Terapi 3F menderita di Klinik Kitamura Pontianak (n=35)

Literasi Kesehatan	Perilaku Perawatan Kaki Melalui Terapi 3F				Total	
	Baik		Kurang Baik		f	%
	f	%	f	%	f	%
Tidak Mencukupi	2	5,7	2	5,7	4	11,4
Bermasalah	2	5,7	6	17,1	8	22,9
Cukup	12	34,3	0	0	12	34,3
Sempurna	9	25,7	2	5,7	11	31,4
Total	25	71,4	10	28,6	35	100

Skor literasi kesehatan	Skor perilaku perawatan kaki
	$r = 0,335$
	$p < 0,049$
	$n = 35$

Tabel 9 menunjukkan bahwa pasien diabetes mellitus yang memiliki literasi kesehatan yang cukup sebagian besar memiliki perilaku perawatan kaki baik sebanyak 12 orang (34,3%). Berdasarkan hasil uji statistik Rank Spearman diperoleh nilai p value sebesar $0,049 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan

yang signifikan antara literasi kesehatan dengan perilaku perawatan kaki melalui terapi 3F dengan nilai korelasi Rank Spearman yang diperoleh sebesar 0,335 menunjukkan arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang lemah. Nilai korelasi positif mengindikasikan terdapat hubungan yang positif antara literasi kesehatan dengan perilaku perawatan kaki melalui terapi 3F, yang artinya semakin tinggi literasi kesehatan maka semakin baik perilaku perawatan kaki yang dilakukan oleh pasien DM Tipe 2 di Klinik Kitamura Pontianak.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara literasi kesehatan dengan perilaku perawatan kaki melalui terapi 3F pada penderita diabetes mellitus tipe 2. Salah satu karakteristik yang dianalisis adalah usia responden. Usia responden dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan Depkes RI (2009) yaitu masa balita (0-5 tahun), masa kanak-kanak (5-11 tahun), masa remaja awal (12-16 tahun), masa remaja akhir (17-25 tahun), masa dewasa awal (26-35 tahun), masa dewasa akhir (36-45 tahun), masa lansia awal (46-55 tahun), masa lansia akhir (56-65 tahun), manula (>65 tahun). Usia merupakan faktor yang berpotensi memengaruhi tingkat literasi kesehatan dan perilaku perawatan kesehatan. pendapat ini di dukung Toar (2020) bahwa faktor usia yang memiliki hubungan bermakna dengan tingkat literasi kesehatan dimana penurunan kemampuan kognitif seiring bertambahnya usia dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami informasi kesehatan dan perawatan kesehatan.

Hasil penelitian yang dilakukan di Klinik Kitamura Pontianak dengan jumlah responden sebanyak 35 pasien DM Tipe 2 berdasarkan kategori usia, sebagian besar responden berusia 56-65 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien diabetes mellitus tipe 2 di Klinik Kitamura Pontianak adalah kelompok usia lanjut. Hasil

temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa kelompok usia lanjut membutuhkan perhatian lebih dalam meningkatkan literasi kesehatan dan perilaku perawatan kaki, karena pada kelompok usia lanjut memiliki resiko lebih tinggi terhadap penurunan kemampuan fisik dan kognitif yang dapat memengaruhi kepatuhan terhadap perawatan kaki. Hal ini sejalan dengan teori Chesser et al. (2016) bahwa literasi kesehatan dikaitkan dengan fungsi kognitif, yang dapat memengaruhi kemampuan individu untuk membuat pilihan kesehatan yang tepat, menentukan kapan harus mencari perawatan medis, dan mengikuti perawatan medis dengan benar.

Secara ilmiah, prevalensi diabetes mellitus tipe 2 lebih tinggi pada kelompok usia lanjut akibat penurunan fungsi metabolisme tubuh yang terjadi seiring bertambahnya usia. Mekanisme ini dapat dijelaskan melalui beberapa teori penuaan yang mendukung. Rediningsih et al. (2022) mengungkapkan bahwa usia menjadi salah satu faktor risiko terjadinya diabetes mellitus tipe 2. Seiring bertambahnya usia akan terjadi penurunan fungsi metabolisme dan sensitivitas insulin, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya diabetes mellitus tipe 2. Hal ini sejalan teori Tesfaye et al. (2010) bahwa proses penuaan alami dapat membuat saraf lebih rentan terhadap kerusakan akibat diabetes. Selain itu, dengan bertambahnya usia akan terjadi penurunan fungsi kognitif seperti kemampuan membaca dan memahami. Pernyataan ini di dukung teori Salthouse (2004) yang menyatakan bahwa seiring bertambahnya usia, individu mengalami penurunan dalam berbagai aspek kognitif, termasuk memori, perhatian, dan pemrosesan informasi. Penurunan ini dapat memengaruhi kemampuan membaca dan memahami informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Toar (2020) yang menyatakan bahwa penurunan kemampuan berpikir seiring proses penuaan serta rentang waktu yang lama sejak pendidikan terakhir akan memengaruhi kemampuan dalam membaca dan memahami informasi.

Federman et al. (2010)

mengungkapkan bahwa literasi kesehatan yang tidak memadai lebih umum terjadi di kalangan individu yang lebih tua, serta mereka yang memiliki tingkat pendidikan dan pendapatan yang lebih rendah, serta status kesehatan dan fungsional yang buruk. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kognitif, seperti memori dan kefasihan verbal, yang sering menurun seiring bertambahnya usia, sangat terkait dengan tingkat literasi kesehatan pada orang dewasa yang lebih tua. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang lebih tua mungkin mengalami kesulitan lebih besar dalam memahami informasi kesehatan yang kompleks, terutama jika mereka memiliki keterbatasan kognitif. Literasi kesehatan yang tidak memadai dapat memengaruhi lansia dalam kemampuan untuk melakukan perawatan diri (Ezalina et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2021) juga menyatakan bahwa usia menjadi salah satu faktor perilaku perawatan kaki karena pada responden lansia terjadinya penurunan fungsi, termasuk kemampuan mobilisasi dan aktivitas sehingga menyebabkan penurunan motivasi dalam melakukan perawatan kaki.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa diabetes mellitus tipe 2 lebih sering terjadi pada kelompok usia lanjut. Beberapa penelitian mendukung temuan ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Rusli et al. (2024) bahwa mayoritas penderita diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Cendrawasih Kota Makassar berusia 56-65 tahun. Hal ini disebabkan usia memiliki hubungan yang begitu erat dengan kenaikan gula darah, sehingga semakin bertambahnya usia maka persentase kejadian DM dan gangguan glukosa meningkat (Qomariyah et al., 2021). Penelitian Darmayani et al. (2021) mengungkapkan bahwa salah satu faktor risiko rendahnya kepatuhan terhadap perilaku kesehatan, termasuk perawatan kaki. Karena pada responden lansia terjadinya penurunan fungsi, termasuk kemampuan mobilisasi dan aktivitas sehingga menyebabkan penurunan motivasi

dalam melakukan perawatan kaki Sari et al. (2021).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang lebih tua sering memiliki pemahaman kesehatan yang lebih rendah. Oleh karena itu, penting untuk membuat materi edukasi yang mudah dipahami, menggunakan bahasa yang sederhana dan cara yang jelas, seperti gambar dan demonstrasi langsung, agar mereka bisa lebih memahami cara merawat kaki dengan baik. Dari hasil observasi yang dilakukan, sebagian besar pasien diabetes di klinik kitamura cenderung kesulitan memahami informasi yang dikatakan oleh perawat dan kurang mampu dalam merawat kaki secara mandiri.

Bedasarkan uraian diatas, peneliti berpendapat bahwa karakteristik usia responden yang sebagian besar berada pada kelompok usia 56-65 tahun memberikan wawasan penting dalam penelitian ini. Kelompok usia lanjut membutuhkan perhatian khusus dalam upaya meningkatkan literasi kesehatan dan perilaku perawatan kaki. Hasil penelitian ini mendukung literatur yang ada sebelumnya dan menegaskan bahwa perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam meningkatkan literasi kesehatan dan perilaku perawatan diri di kalangan lansia, sehingga dapat mengurangi risiko komplikasi kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Jenis Kelamin

Karakteristik responden yang dianalisis dalam penelitian ini salah satu diantaranya adalah jenis kelamin, karena jenis kelamin dapat memengaruhi tingkat literasi kesehatan dan perilaku perawatan kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan terkena diabetes mellitus dibanding laki laki karena terdapat peningkatan dan penurunan kadar hormon estrogen yang dapat memengaruhi kadar gula darah.

Hasil penelitian ini relevan dengan tujuan awal penelitian karena diabetes mellitus tipe 2 lebih sering ditemukan pada

perempuan, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor hormonal, gaya hidup, serta peran sosial yang dapat memengaruhi perilaku perawatan kesehatan, termasuk perawatan kaki. Seperti teori yang diungkapkan oleh Willer *et al.* (2023) bahwa secara genetik dan hormonal perempuan berisiko mengalami gangguan metabolik akibat ketidakseimbangan hormonal seperti menarche dini, siklus tidak teratur, kadar hormon androgen yang tinggi, dan riwayat DM gestasional. Selain itu, berdasarkan sudut pandang sosiokultural, perempuan di Indonesia memainkan peran penting dalam urusan domestik rumah tangga. Mereka diajarkan untuk menjadi pengasuh dan penyedia dalam keluarga, sekaligus diharapkan untuk menghargai apa yang mereka miliki. Hal ini secara tidak langsung berkontribusi pada pola hidup yang kurang sehat. Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan sering kali dituntut untuk melayani semua anggota keluarga, termasuk menemani mereka saat makan. Ketika makanan tidak habis, perempuan (ibu) cenderung menghabiskan sisa makanan agar tidak terbuang. Kebiasaan ini dapat menyebabkan peningkatan berat badan yang berlebihan, yang diketahui sebagai salah satu faktor risiko diabetes mellitus akibat terjadinya resistensi insulin (Sasmiyanto, 2020).

Secara ilmiah, prevalensi diabetes mellitus tipe 2 lebih sering terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki, terutama pada usia dewasa dan lanjut. Chairunnisa & Fani (2020) juga menjelaskan bahwa perempuan memiliki risiko lebih tinggi menderita diabetes mellitus karena dipengaruhi oleh obesitas, kurang aktivitas/olahraga, usia, dan riwayat DM saat hamil. Saqila & Muuflihatin (2021) mengungkapkan bahwa perempuan lebih berisiko terkena diabetes mellitus karena memiliki hormon progesteron yang dapat meningkatkan kadar gula darah, dan dalam segi fisik wanita lebih mudah mengalami peningkatan indeks masa tubuh yang membuat berisiko obesitas. sejalan dengan pernyataan Larasati *et al.* (2023) bahwa

hormon estrogen dan progesterone memiliki kemampuan untuk meningkatkan respon insulin di dalam darah. Pada saat masa menopause terjadi, maka respon insulin menurun akibat hormone estrogen dan progesterone yang rendah. Putri *et al.* (2023) mengungkapkan bahwa perempuan memiliki literasi kesehatan yang lebih baik dibandingkan laki laki, hal ini disebabkan jenis kelamin perempuan dapat lebih memahami informasi medis dan menyetujui pengobatan, serta menerima intruksi tentang cara minum obat mereka, sehingga jenis kelamin memengaruhi dalam pengambilan keputusan untuk kesehatannya.

Hal ini dapat menjelaskan mengapa perempuan lebih dominan dalam penelitian ini dan mungkin memiliki perilaku perawatan kaki yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Penelitian yang dilakukan Sari *et al.* (2021) bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak memiliki perilaku baik dibandingkan pada responden laki-laki. Hal ini disebabkan perempuan lebih memperhatikan perawatan dirinya daripada laki-laki, hal tersebut dikarenakan perempuan terlihat lebih peduli terkait kesehatannya sehingga akan berusaha mencari informasi secara maksimal terkait perawatan dirinya seperti perawatan kaki untuk mencegah terjadinya komplikasi. Sedangkan laki-laki memiliki kepedulian yang kurang terhadap perawatan diri dikarenakan sebagian besar waktunya dihabiskan untuk bekerja (Maghfirah *et al.*, 2015).

Namun, pada penderita diabetes mellitus, perilaku ini tidak selalu optimal jika literasi kesehatan rendah. Perempuan yang memiliki tingkat literasi kesehatan yang baik cenderung lebih disiplin dalam menjalankan terapi 3F (*foot assessment, foot care, follow-up*), sementara perempuan dengan literasi kesehatan rendah lebih berisiko mengalami komplikasi kaki diabetik. Hal ini didukung penelitian Muthaharah (2023) bahwa literasi kesehatan yang rendah merupakan hambatan untuk meningkatkan hasil kesehatan pada penderita diabetes dan pasien dengan penyakit kronis lainnya, dan dapat mengakibatkan keterlambatan diagnosis penyakit, keterampilan perawatan

diri yang buruk, peningkatan penggunaan layanan darurat, tingkat rawat inap yang tinggi, insiden yang lebih tinggi, berbagai penyakit, dan pada akhirnya menggandakan angka kematian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Klinik Kitamura Pontianak sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2021) bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (77,1%). Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa diabetes mellitus tipe 2 lebih sering terjadi pada perempuan. Beberapa penelitian mendukung temuan ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Arania *et al.* (2021) bahwa tingginya kejadian diabetes mellitus pada perempuan dapat disebabkan oleh adanya perbedaan komposisi tubuh dan perbedaan kadar hormon seksual antara perempuan dan laki-laki dewasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.* (2023) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan literasi kesehatan. Penelitian yang dilakukan Lee *et al.* (2010) berpendapat bahwa kemelekan kesehatan yang tinggi pada perempuan lebih besar dibandingkan pada laki-laki walaupun juga tidak ditemukan korelasi yang signifikan. Maryati & Sinaga (2023) mengungkapkan bahwa perempuan lebih aktif dan patuh akan masalah kesehatannya, hal ini yang membuktikan kenapa literasi perempuan lebih baik dari pada laki laki. Chakraverty (2022) mengungkapkan bahwa literasi kesehatan pada perempuan lebih tergantung pada kemampuan mencari informasi, memahami, dan kemampuan membaca. Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan literasi kesehatan karena tidak ada perbedaan yang signifikan antara literasi kesehatan laki laki dan perempuan (Akbariza & Handayani, 2023; Kavit *et al.*, 2022; Santosa & Pratomo, 2021; Sun *et al.*, 2022).

Berdasarkan uraian diatas peneliti berpendapat bahwa perempuan memiliki

risiko lebih tinggi terhadap diabetes mellitus tipe 2, yang dipengaruhi oleh faktor hormonal, gaya hidup, dan peran sosial yang berkontribusi pada perilaku perawatan kesehatan, termasuk perawatan kaki. Namun, perempuan cenderung memiliki literasi kesehatan yang lebih baik dibandingkan laki-laki, yang memungkinkan mereka untuk lebih disiplin dalam menjalankan terapi perawatan kaki. Rendahnya literasi kesehatan dapat menjadi hambatan dalam pengelolaan diabetes, yang berpotensi meningkatkan risiko komplikasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perempuan lebih aktif dan patuh terhadap masalah kesehatan, meskipun ada juga penelitian yang tidak menemukan hubungan signifikan antara jenis kelamin dan literasi kesehatan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan intervensi yang mempertimbangkan perbedaan gender dalam literasi kesehatan untuk meningkatkan perawatan diri dan mencegah komplikasi pada penderita diabetes, terutama di kalangan perempuan.

Pendidikan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara literasi kesehatan dengan perilaku perawatan kaki melalui terapi 3F pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di Klinik Kitamura Pontianak. Salah satu karakteristik yang dianalisis adalah tingkat pendidikan responden, karena pendidikan merupakan faktor penting yang memengaruhi literasi kesehatan seseorang. Hal ini didukung oleh teori Nutbeam D (2015) bahwa kemampuan kebiasaan dalam membaca, mengakses, menganalisis, dan menggunakan informasi kesehatan yang akan berpengaruh terhadap tingkat literasi kesehatan seseorang melalui meningkatkan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Hasil Temuan ini penting karena kualitas pendidikan yang ditempuh dan pengetahuan yang dimiliki merupakan faktor langsung yang bisa memengaruhi literasi kesehatan

seseorang (Safitri & Syafiq, 2022).

Individu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki tingkat literasi kesehatan yang lebih rendah, sehingga dapat memengaruhi kemampuan responden untuk memahami dan menerapkan terapi perawatan kaki secara optimal. Hal ini didukung oleh Putri *et al.* (2023) bahwa literasi secara langsung memengaruhi kemampuan untuk menerima informasi tentang kesehatan, belajar tentang pencegahan penyakit dan promosi kesehatan, mematuhi jadwal pengobatan, serta berkomunikasi dengan orang lain tentang kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi literasi kesehatan.

Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor terjadinya diabetes mellitus. Oktavia *et al.* (2022) mengungkapkan bahwa individu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan lebih tentang kesehatan, yang meningkatkan kesadaran mereka dalam menjaga kesehatan. Sebaliknya, orang dengan pendidikan rendah, yang sebagian besar tamat SD, sering kali kurang memahami faktor risiko diabetes, sehingga mereka tidak waspada terhadap penyakit ini. Sebaliknya orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki banyak pengetahuan mengenai kesehatan, dengan pengetahuan tersebut maka orang yang berpendidikan tinggi akan memiliki tingkat kesadaran yang tinggi pula mengenai kesehatan sehingga lebih dapat menjaga kesehatannya (Lubis *et al.*, 2023). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Saqila & Muuflihatin (2021) bahwa sebagian besar responden berpendidikan SD.

Peneliti berpendapat bahwa pendidikan dapat memengaruhi literasi kesehatan dan perilaku perawatan kaki pasien diabetes mellitus tipe 2. Karena pendidikan menentukan pola pikir seseorang dalam menyerap informasi, sehingga hal ini menentukan perilaku dan gaya hidup seseorang (Chairunnisa & Fani, 2020). Pendidikan formal memengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami informasi kesehatan, termasuk pengetahuan tentang

komplikasi diabetes dan pentingnya perawatan kaki. Namun responden yang berpendidikan rendah, seperti lulusan SD, mungkin menghadapi kesulitan dalam membaca, menulis, atau memahami instruksi medis terkait terapi 3F (*foot assessment, foot care, follow-up*). Akibatnya, perilaku perawatan kaki mereka cenderung kurang baik dibandingkan individu dengan pendidikan lebih tinggi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa diabetes mellitus tipe 2 lebih sering terjadi pada seseorang berpendidikan SD. Beberapa penelitian mendukung temuan ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Oktavia *et al.* (2022) bahwa pendidikan sebagian besar responden adalah tamat SD. Rendahnya pendidikan menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang penyakit DM. Hal ini karena orang yang berpendidikan rendah tidak mengetahui faktor-faktor risiko diabetes sehingga mereka tidak berjaga-jaga untuk terkena diabetes mellitus, berbeda dengan orang yang memiliki pendidikan tinggi, karena orang yang berpendidikan tinggi lebih mengetahui faktor-faktor risiko diabetes sehingga dapat berjaga-jaga untuk tidak terkena diabetes mellitus.

Penelitian yang dilakukan Kavit *et al.* (2022) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan literasi kesehatan. penelitian yang dilakukan Chairunnisa & Fani (2020) juga sependapat bahwa tingkat pendidikan dapat berhubungan dengan kemampuan dalam menerima informasi kesehatan khususnya diabetes mellitus termasuk perawatan kesehatan. Hasil penelitian yang dilakukan Hartono *et al.* (2020) bahwa pasien diabetes mellitus tipe 2 yang pendidikan rendah memiliki praktik perawatan kaki yang kurang dibandingkan dengan klien diabetes mellitus tipe 2 yang pendidikan tinggi.

Mengingat bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap literasi kesehatan, penting untuk mengembangkan program pendidikan dan pelatihan yang ditujukan untuk pasien diabetes dengan latar belakang pendidikan rendah. Program ini

dapat mencakup penyuluhan tentang diabetes, faktor risiko, dan pentingnya perawatan kaki, disampaikan dengan cara yang mudah dipahami, seperti menggunakan bahasa yang sederhana dan visual yang menarik.

Peneliti berpendapat bahwa terdapat hubungan signifikan antara literasi kesehatan dan perilaku perawatan kaki pada penderita diabetes mellitus tipe 2, dengan tingkat pendidikan sebagai faktor kunci yang memengaruhi literasi kesehatan tersebut. Responden dengan pendidikan rendah, terutama yang berpendidikan Sekolah Dasar, cenderung memiliki literasi kesehatan yang lebih rendah, yang berdampak pada pemahaman dan penerapan terapi perawatan kaki yang optimal. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan program pendidikan dan pelatihan yang dirancang khusus untuk pasien dengan latar belakang pendidikan rendah, guna meningkatkan pengetahuan mereka tentang diabetes, faktor risiko, dan pentingnya perawatan kaki, serta untuk meningkatkan literasi kesehatan secara keseluruhan.

Pekerjaan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara literasi kesehatan dengan perilaku perawatan kaki melalui terapi 3F pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di Klinik Kitamura Pontianak. Salah satu karakteristik yang dianalisis adalah status pekerjaan responden, karena pekerjaan dapat memengaruhi akses terhadap informasi kesehatan, waktu luang untuk melakukan perawatan diri, dan kemampuan ekonomi untuk menunjang perawatan. Hal ini didukung teori *Social Determinants of Health* bahwa kesehatan individu dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi, di mana status pekerjaan merupakan salah satu faktor kunci yang berperan dalam literasi kesehatan dan perilaku perawatan diri (Braveman *et al.*, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja. Dari hasil penelitian sebagian besar responden

yang tidak bekerja merupakan ibu rumah tangga dan lansia. Liawati *et al.* (2024) mengungkapkan bahwa responden yang tidak bekerja tentunya memiliki tingkat mobilitas lebih rendah dan merupakan konsekuensi dari penurunan kondisi fisik responden. Ariyadi & Septiawan (2024) juga sependapat bahwa faktor pekerjaan memiliki resiko besar terjadinya diabetes mellitus, pekerjaan dengan aktivitas fisik yang ringan akan menyebabkan kurangnya pembakaran energi oleh tubuh, sehingga kelebihan energi dalam tubuh akan disimpan dalam bentuk lemak dalam tubuh yang mengakibatkan obesitas yang merupakan salah satu faktor resiko diabetes mellitus (Arania *et al.*, 2021).

Penelitian Susanti *et al.* (2020) bahwa Pasien DM yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengelola penyakitnya seperti mengakses layanan kesehatan dan mengikuti edukasi tentang literasi kesehatan, termasuk terapi 3F. Namun, pemanfaatan waktu ini juga bergantung pada motivasi dan pemahaman mereka terhadap pentingnya perawatan kaki untuk mencegah komplikasi diabetes. Status pekerjaan juga dapat memengaruhi kemampuan seseorang secara ekonomi, selain itu juga dapat menentukan kemampuan dalam mendapatkan fasilitas pelayanan kesehatan dan mendapatkan sumber-sumber informasi kesehatan. Hal ini akan memperbesar aksesnya untuk mendapatkan informasi dan pelayanan kesehatan (Wahyuningsih, 2022). Hambatan ekonomi yang dialami oleh pasien DM yang tidak bekerja dapat secara signifikan memengaruhi praktik perawatan kaki, khususnya pada penderita DM dengan UKD. Keterbatasan finansial menghalangi mereka untuk membeli perlengkapan perawatan yang diperlukan, seperti krim pelembab dan sepatu khusus, serta untuk menanggung biaya transportasi ke layanan kesehatan untuk tindak lanjut medis (Mulyadi *et al.*, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Larasati *et al.*, 2023) bahwa sebagian besar responden tidak bekerja. Selain itu, terdapat hubungan yang

signifikan antara pekerjaan dengan perilaku perawatan kaki pada pasien DM (Harli & Irfan, 2022). Hal ini disebabkan pekerjaan memengaruhi perawatan kaki pasien diabetes mellitus karena individu yang tidak bekerja sering menghadapi kendala finansial yang menghalangi mereka untuk membeli perlengkapan perawatan yang diperlukan, seperti krim pelembab dan sepatu khusus. Selain itu, penelitian Kawuryan (2018) bahwa sebagian besar status pekerjaan penyandang diabetes yang berisiko mengalami DFU adalah pengangguran atau tidak bekerja karena terbatasnya akses terhadap alat dan fasilitas kesehatan yang memadai. Namun, penelitian yang dilakukan Kavit *et al.* (2022) dan Toar (2020) bahwa pekerjaan tidak memiliki hubungan dengan literasi kesehatan, karena Dalam hal ini status pekerjaan dapat memengaruhi status ekonomi seseorang yang berdampak pada kemampuan individu dalam mencapai pelayanan kesehatan dan mendapatkan sumber infokes yang lain. Dan juga tingkat pekerjaan berpotensi pada seseorang tersebut untuk mendapatkan jaminan kesehatan dari kantor ataupun instansi tempat kerjanya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mayoritas responden dalam studi ini tidak memiliki pekerjaan. Meskipun status tidak bekerja memberikan lebih banyak waktu bagi responden untuk mengikuti edukasi dan terapi, keterbatasan finansial tetap menjadi hambatan yang signifikan dalam mendukung perilaku perawatan kaki mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa status pekerjaan memiliki pengaruh besar terhadap akses informasi kesehatan dan kemampuan individu dalam melakukan perawatan diri. Oleh karena itu, program terapi 3F di Klinik Kitamura Pontianak perlu mengadopsi pendekatan yang terjangkau, sederhana, dan berfokus pada edukasi langsung untuk meningkatkan perilaku perawatan kaki di kalangan kelompok ini.

Lama Menderita

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan literasi kesehatan dengan perilaku perawatan kaki pada penderita diabetes mellitus tipe 2 melalui terapi 3F (*Foot Assessment, Foot Care, Follow-Up*). Karakteristik lama menderita diabetes mellitus penting untuk dianalisis karena durasi penyakit dapat memengaruhi tingkat literasi kesehatan dan pengalaman pasien dalam melakukan perawatan diri, termasuk perawatan kaki. Hal ini didukung oleh Fatih *et al.* (2024) bahwa durasi menderita Diabetes Mellitus atau penyakit kronik lainnya yang panjang memberikan dampak negatif terhadap perilaku manajemen perawatan diri termasuk perawatan kaki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menderita diabetes mellitus selama 5 tahun atau lebih.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki durasi penyakit yang cukup lama yang dapat berdampak pada komplikasi seperti neuropati diabetik dan ulkus kaki diabetik. Secara ilmiah, lama menderita DM berbanding lurus dengan resiko komplikasinya dan akan berdampak pada tingkat pengalaman pasien terhadap penyakitnya serta kebutuhan akan perawatan kaki selanjutnya. Peneliti berpendapat bahwa semakin lama pasien durasi pasien menderita diabetes maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan tentang komplikasi diabetes mellitus dan pencegahannya. Hal ini didukung oleh Efriliana *et al.* (2018) bahwa lamanya menderita diabetes akan memiliki banyak pengalaman terkait dengan masalah pada penyakit diabetes mellitus terutama dalam melakukan perawatan kaki.

Rahmi *et al.* (2022) berpendapat bahwa penderita DM dengan durasi lebih dari 5 tahun akan meningkatkan risiko neuropati diabetik sebesar 4-5 kali dibandingkan dengan durasi DM kurang dari 5 tahun, yang memerlukan perhatian khusus dalam perawatan kaki. Rendahnya tingkat literasi kesehatan dapat menyebabkan ketidakpatuhan terhadap anjuran untuk melakukan perawatan kaki, seperti

pemeriksaan kaki rutin, penggunaan alas kaki yang sesuai, atau tindakan pencegahan terhadap cedera (Mewo *et al.*, 2023). Hal ini menegaskan pentingnya intervensi seperti terapi 3F untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan penderita dalam perawatan kaki. Selain itu, semakin lama seseorang mengalami diabetes mellitus maka semakin berisiko mengalami komplikasi, salah satunya yaitu neuropati sensorik dan berisiko 6,525 kali terjadi ulkus kaki diabetik, komplikasi ini sering terjadi akibat penurunan fungsi saraf dan pembuluh darah di ekstremitas bawah (Nurhanifah & Banjarmasin, 2017).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Liawati *et al.*, 2024) bahwa sebagian besar responden menderita penyakit diabetes mellitus 5 tahun atau lebih. Penelitian Rahmi *et al.* (2022) bahwa lama menderita DM berbanding lurus dengan risiko komplikasinya, artinya semakin lama menderita diabetes mellitus maka semakin tinggi risiko kejadian komplikasinya. salah satu komplikasi DM adalah neuropati diabetik. Penelitian Simanjuntak & Simamora (2020) juga sependapat bahwa semakin lamanya seseorang menderita DM, semakin besar resiko terkena neuropati, dimana lamanya menderita DM dengan kadar glukosa darah yang tinggi dapat melemahkan dan merusak dinding pembuluh darah kapiler yang memvaskularisasi saraf sehingga terjadi kerusakan saraf yaitu neuropati.

Pasien diabetes dengan durasi penyakit lebih lama sering kali memiliki tingkat literasi kesehatan yang rendah, terutama jika tidak didukung dengan program edukasi kesehatan yang efektif. Hal ini didukung Sari & Sari (2023) bahwa literasi yang tinggi pada responden dapat disebabkan karena responden mengalami penyakit DM cukup lama sehingga dalam jangka waktu yang cukup lama ini responden telah mendapatkan berbagai media edukasi terkait dengan perawatan dan pengobatan klien DM termasuk aktivitas fisik, diet, keteraturan minum obat, serta pengecekan kadar glukosa secara berkala. Namun, beberapa penelitian tidak sejalan dengan hasil penelitian dimana,

tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama menderita diabetes mellitus dengan literasi kesehatan, karena terdapat faktor lain yang memengaruhi seperti akses terhadap informasi, pendidikan formal, dan motivasi pasien, memainkan peran penting dalam menentukan perilaku perawatan diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa durasi penyakit yang panjang memerlukan pendekatan yang lebih personal dalam edukasi kesehatan. Terapi 3F di Klinik Kitamura Pontianak dapat berfungsi sebagai model intervensi yang efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan dan perilaku perawatan kaki, terutama pada pasien dengan durasi diabetes lebih dari 5 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar responden telah menderita diabetes mellitus selama 5 tahun atau lebih, yang menunjukkan tingginya risiko komplikasi akibat lamanya durasi penyakit. Kondisi ini menciptakan peluang sekaligus tantangan dalam upaya meningkatkan literasi kesehatan para penderita. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya edukasi berkelanjutan untuk mencegah komplikasi pada kaki. Oleh karena itu, terapi 3F diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus yang memiliki durasi penyakit yang panjang.

Literasi Kesehatan

Penelitian ini menjawab tujuan penelitian yaitu diketahuinya gambaran literasi kesehatan pasien DM Tipe 2 melalui terapi 3F di Klinik Kitamura Pontianak. Literasi kesehatan penting diteliti dalam penelitian ini karena kemampuan pasien untuk memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan untuk mengambil keputusan yang sesuai dalam perawatan diri, termasuk perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus. Penilaian literasi kesehatan dilakukan dengan mengevaluasi kemampuan individu dalam mencari informasi kesehatan melalui tenaga kesehatan dan media. Penelitian ini juga mengamati sejauh mana

seseorang dapat memahami informasi yang diperoleh, baik dari dokter atau petugas kesehatan maupun dari media. Selain itu, penilaian juga mencakup bagaimana individu menilai informasi kesehatan yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari, termasuk apakah informasi tersebut dapat dipercaya atau tidak. Penelitian ini juga mempertimbangkan penilaian terhadap aktivitas sehari-hari yang berdampak pada kesehatan. Indikator terakhir yang dianalisis dalam variabel literasi adalah kemampuan individu untuk menerapkan informasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan dengan disiplin, serta cara mereka melindungi diri dari penyakit berdasarkan informasi yang diperoleh dari media.

Literasi kesehatan adalah kemampuan untuk mendapatkan, membaca, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan untuk membuat keputusan kesehatan yang tepat dan mengikuti instruksi untuk perawatan dan menjaga kesehatan (Syah *et al.*, 2020). Menurut Sørensen *et al.* (2012) literasi kesehatan berkaitan dengan pengetahuan, motivasi dan kompetensi individu untuk menilai, memahami, dan menerapkan informasi kesehatan untuk membuat penilaian dan mengambil keputusan mengenai perawatan kesehatan, pencegahan penyakit dan promosi kesehatan untuk memelihara atau meningkatkan kualitas hidup.

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 35 responden di Klinik Kitamura Pontianak sebagian besar responden memiliki literasi kesehatan yang cukup. Responden juga mengatakan bahwa ketika di melakukan perawatan kaki di Klinik sering di berikan edukasi tentang perawatan kaki, responden juga mengatakan bahwa untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan lebih sering membaca di internet, sehingga hal ini dapat memengaruhi literasi kesehatan responden tersebut. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi literasi kesehatan pasien DM Tipe 2 seperti yang dijelaskan Akbariza & Handayani (2023) dan Putri *et al.* (2023) yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, bahasa, akses layanan

kesehatan, akses informasi dengan literasi kesehatan. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi pengambilan keputusan individu terkait perawatan, salah satunya keputusan untuk melakukan perawatan kaki. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan bahwa mayoritas pasien memiliki kemampuan literasi yang cukup memadai untuk memahami informasi kesehatan, tetapi masih ada ruang untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan aplikasi informasi, terutama dalam aspek perawatan kaki diabetes secara mandiri di rumah.

Literasi kesehatan menjadi komponen kunci bagi pasien DM dalam mencegah komplikasi, termasuk luka kaki diabetes. Pasien dengan literasi yang cukup mampu memahami pentingnya pemeriksaan rutin kaki, menjaga kebersihan, dan mengenakan alas kaki yang sesuai. Namun, literasi yang cukup saja belum menjamin kepatuhan terhadap perilaku perawatan kaki yang dianjurkan, sehingga diperlukan intervensi tambahan, seperti terapi 3F, untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan penderita. Hal ini didukung oleh Mewo *et al.* (2023) bahwa semakin tinggi tingkat literasi kesehatan maka semakin tinggi tingkat perawatan diri begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat literasi kesehatan maka semakin rendah juga tingkat perawatan diri yang dilakukan. Selain itu, penelitian lain juga menyebutkan bahwa individu yang memiliki literasi yang baik cenderung memiliki perilaku kesehatan yang baik (Roiefah & Pertiwi, Kartika Dian, 2021). Individu memiliki tingkat literasi yang baik cenderung mampu melakukan perawatan kaki. Hal ini disebabkan individu dengan literasi kesehatan yang baik mampu mengakses, menilai, memahami dan menerapkan informasi kesehatan yang berkaitan dengan perawatan kaki.

Penelitian yang dilakukan oleh Ukwatu *et al.* (2022) menyatakan bahwa semakin baik literasi kesehatan seseorang maka semakin baik juga perawatan yang dilakukan karena jika literasi kesehatan seseorang baik maka dia akan memperhatikan perawatan yang akan di lakukan dan juga orang yang memiliki

literasi kesehatan yang bagus akan patuh kepada perawatannya. Namun, tingkat literasi yang cukup ini belum menjamin perilaku perawatan kaki yang optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kebiasaan, dan pengaruh lingkungan, yang dapat memengaruhi penerapan literasi kesehatan dalam praktik sehari-hari (Wilandika *et al.*, 2023). Namun, keberhasilan terapi bergantung pada kemampuan pasien untuk mengintegrasikan literasi kesehatannya ke dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukasi yang lebih intensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan literasi kesehatan pasien ke tingkat yang lebih baik.

Pada umumnya, individu dengan tingkat literasi kesehatan tinggi memiliki kecenderungan untuk menerapkan perilaku kesehatan sesuai dengan informasi kesehatan yang diperoleh (Roiefah & Pertiwi, Kartika Dian, 2021). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di Klinik Kitamura Pontianak bahwa sebagian besar responden memiliki literasi kesehatan yang cukup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Setyarini *et al.* (2024) bahwa sebagian besar responden memiliki literasi kesehatan yang cukup. Nutbeam D (2015) menjelaskan bahwa literasi kesehatan terdiri dari tiga tingkatan: fungsional, interaktif, dan kritis. Kemampuan pasien dengan literasi kesehatan yang cukup terbatas pada pemahaman informasi kesehatan yang sederhana dan interaksi dasar dengan tenaga kesehatan; mereka belum memiliki kemampuan untuk menggunakan informasi tersebut secara kritis dalam pengambilan keputusan kesehatan yang rumit. literasi kesehatan yang baik dapat memberikan manfaat yaitu pemahaman yang lebih baik, partisipasi yang lebih aktif, pengambilan keputusan yang lebih baik, mengurangi kesalahpahaman, dan peningkatan kepatuhan terhadap perawatan kesehatan (Miftahuddin *et al.*, 2024). Namun, literasi kesehatan yang cukup memiliki pemahaman yang memadai, tetapi sering kali membutuhkan panduan tambahan untuk

menerapkan informasi kesehatan dalam perawatan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan Akbariza & Handayani (2023) tidak sejalan dengan hasil penelitian ini, dimana sebagian besar responden memiliki literasi kesehatan yang rendah. Selain itu penelitian yang dilakukan Muthaharah (2023) juga sependapat bahwa sebagian besar responden memiliki literasi kesehatan yang rendah. Namun kedua penelitian ini, hanya berfokus kepada karakteristik pasien. Sehingga ini yang membedakan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tingginya proporsi responden yang memiliki literasi kesehatan yang cukup menandakan adanya kebutuhan untuk mengembangkan program edukasi yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Intervensi seperti terapi 3F perlu dirancang dengan memperhatikan kebutuhan spesifik pasien, agar literasi kesehatan mereka dapat ditingkatkan ke level yang lebih baik, sehingga dapat memaksimalkan perilaku perawatan kaki yang dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan tingkat literasi kesehatan yang cukup. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa responden memiliki kemampuan dasar dalam memahami informasi kesehatan, namun masih memerlukan dukungan tambahan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya dukungan intervensi edukasi berkelanjutan untuk literasi kesehatan pada tingkat fungsional atau interaktif. Oleh karena itu, penerapan terapi 3F diharapkan dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan serta perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus tipe 2.

Perilaku Perawatan Kaki Melalui Terapi 3F

Penelitian ini menjawab tujuan penelitian yaitu mengetahui gambaran perilaku perawatan kaki melalui terapi 3F (*Foot Assessment, Foot Care, Follow Up*) pasien DM Tipe 2. Perilaku perawatan kaki yang baik

sangat penting untuk mencegah komplikasi diabetes, seperti ulkus diabetikum, yang dapat berujung pada amputasi. Hal ini didukung oleh Rammang & Siauta (2024) bahwa perilaku perawatan kaki yang baik pada penderita diabetes mengurangi komplikasi resiko ulkus hal ini dikarenakan penderita diabetes sangat rentan terkena luka pada kaki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku perawatan kaki yang baik. Berdasarkan pertanyaan kuisioner nomor urutan 30 tentang *follow up*, sebagian besar responden sering melakukan pemeriksaan kakinya di pelayanan kesehatan dalam rentang waktu 1-2 minggu sekali. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *health belief model* dimana dalam konteks *follow-up* pemeriksaan kaki diabetes, jika pasien percaya bahwa mereka berisiko tinggi mengalami komplikasi (seperti ulkus atau amputasi), mereka lebih mungkin untuk mengikuti saran medis dan melakukan pemeriksaan secara rutin (Saunders *et al.*, 2013). Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien di Klinik Kitamura Pontianak telah melaksanakan langkah-langkah perawatan kaki yang tepat, seperti melakukan pemeriksaan rutin terhadap kondisi kaki, menjaga kebersihan, dan menggunakan alas kaki yang sesuai. Hasil ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami peran literasi kesehatan dalam mendorong perilaku perawatan kaki yang optimal.

Perawatan kaki pada penderita diabetes sangat penting untuk dilakukan karena dengan melakukan perawatan kaki pasien DM dapat terhindar dari komplikasi ulkus kaki diabetik. Penelitian yang dilakukan Kurnia *et al.* (2022) juga membuktikan bahwa perawatan kaki dapat dilakukan melalui terapi 3F yaitu *Foot Assessment*, *Foot Care*, dan *Follow up*. *Foot Assessment* (Pemeriksaan Kaki) yaitu pasien rutin memeriksa kondisi kaki untuk mendeteksi luka, lepuh, atau perubahan warna pada kulit. *Foot Care* (Perawatan Kaki) yaitu kebiasaan menjaga kebersihan kaki dengan mencuci dan mengeringkan kaki setiap hari, serta

menghindari benda tajam saat memotong kuku. *Follow-Up* (Tindak Lanjut) yaitu pasien yang patuh untuk berkonsultasi ke klinik secara teratur menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap kesehatan kaki mereka. Selain itu, faktor faktor seperti pengetahuan, motivasi, ekonomi, efikasi diri, pendidikan kesehatan dan status ekonomi yang berkontribusi sebagai pendukung perilaku perawatan kaki yang baik (Apriani *et al.*, 2024; Bahri & Hidayat, 2023; Ervita *et al.*, 2022; Oktorina *et al.*, 2019; Tini & Nulhakin, 2020; Yogo *et al.*, 2021).

Namun dalam melakukan perawatan kaki terdapat beberapa faktor yang menghambat pasien DM dalam melakukan perawatan kaki seperti keterbatasan dalam pengetahuan pasien DM dalam merawat kaki. Penelitian yang dilakukan (Putri *et al.*, 2020) juga sependapat bahwa perawatan kaki yang baik dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik. Responden dengan perilaku perawatan kaki yang kurang kemungkinan mengalami hambatan seperti kurangnya pemahaman, keterbatasan akses informasi, atau kurangnya dukungan sosial yang memengaruhi kepatuhan terhadap terapi 3F. Sedangkan pasien dengan literasi kesehatan yang cukup hingga tinggi lebih mampu mengintegrasikan pengetahuan yang didapat dari terapi 3F ke dalam praktik perawatan kaki sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Mewo *et al.* (2023) semakin baik tingkat literasi kesehatan maka semakin baik perawatan diri pasien diabetes mellitus tipe 2.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maretna *et al.* (2024) bahwa sebagian besar responden di RSUD Pagelaran memiliki perilaku perawatan kaki yang baik. Penelitian yang dilakukan Kurnia *et al.* (2022) dan Piuskosmas Fau (2023) bahwa edukasi dan program perawatan kaki mampu meningkatkan perilaku perawatan kaki pasien diabetes secara signifikan. Selain itu, perilaku perawatan kaki yang baik lebih banyak ditemukan pada pasien yang rutin mendapatkan pemeriksaan medis dan edukasi mengenai komplikasi kaki akibat diabetes (Wulandari *et al.*, 2019).

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari *et al.* (2021) bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku perawatan kaki yang kurang baik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti usia, pendidikan, lama menderita sakit dan edukasi terkait perawatan kaki. Kurangnya informasi terkait tindakan manajemen kaki diabetik dengan penerapan perawatan kaki dengan baik dan dampak yang akan ditimbulkan. Hal tersebut dapat memengaruhi pemahaman tentang upaya/tindakan dalam perawatan kaki menjadi kurang maksimal (Dharmawati, 2019). Hasil penelitian di Klinik Kitamura Pontianak menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku perawatan kaki yang baik, dengan banyak yang rutin melakukan pemeriksaan dan menjaga kebersihan kaki, berbeda dengan penelitian (Sari *et al.*, 2021) yang menemukan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku perawatan kaki yang kurang baik. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh tingkat literasi kesehatan yang lebih tinggi di Klinik Kitamura, yang memungkinkan pasien lebih memahami pentingnya perawatan kaki.

Selain itu, penelitian ini menekankan peran literasi kesehatan dalam mendorong perilaku perawatan kaki yang optimal, di mana responden dengan literasi yang baik lebih mampu mengintegrasikan pengetahuan dari terapi 3F ke dalam praktik sehari-hari. Faktor-faktor pendukung seperti pengetahuan, motivasi, dan dukungan sosial di Klinik Kitamura juga berkontribusi pada perilaku perawatan kaki yang baik, sementara penelitian lain mencatat bahwa usia, pendidikan, dan lama menderita sakit dapat menjadi penghambat. Terapi 3F terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan dan perilaku perawatan kaki, sejalan dengan penelitian (Kurnia *et al.*, 2022), yang menunjukkan bahwa edukasi dan pemeriksaan rutin berkontribusi pada perilaku perawatan kaki yang baik. Dengan demikian, konteks lokal, tingkat literasi kesehatan, dan pendekatan intervensi yang digunakan sangat memengaruhi perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus

tipe 2.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi kesehatan yang baik berperan penting dalam mendorong perilaku perawatan kaki yang optimal, sehingga perawat perlu mengintegrasikan pendidikan kesehatan yang berfokus pada literasi kesehatan ke dalam praktik mereka dengan memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami tentang pentingnya perawatan kaki. Terapi 3F (*Foot Assessment, Foot Care, Follow-Up*) yang terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku perawatan kaki harus menjadi bagian dari protokol perawatan rutin, di mana perawat berperan aktif dalam melakukan pemeriksaan kaki secara berkala, memberikan edukasi, dan memastikan pasien memahami pentingnya tindak lanjut. Selain itu, menciptakan lingkungan yang mendukung dengan program dukungan kelompok atau sesi edukasi yang melibatkan pasien dan keluarga juga penting untuk meningkatkan motivasi dan pengetahuan. Perawat harus menyadari adanya faktor penghambat seperti keterbatasan pengetahuan dan akses informasi, sehingga penilaian menyeluruh terhadap kebutuhan pasien dan intervensi yang sesuai sangat diperlukan. Dengan pendekatan holistik dan terintegrasi, praktik keperawatan dapat lebih efektif dalam meningkatkan perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus tipe 2, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko komplikasi serius dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas responden menunjukkan perilaku perawatan kaki yang baik, yang didukung oleh pemahaman yang memadai tentang pentingnya perawatan kaki dan penerapan terapi 3F (*Foot Assessment, Foot Care, Follow-Up*). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa literasi kesehatan yang tinggi berkontribusi pada peningkatan kepatuhan terhadap perawatan kaki, sehingga dapat mencegah komplikasi serius seperti ulkus diabetikum. Selain itu, faktor-faktor seperti pengetahuan, motivasi, dan dukungan sosial juga berperan penting dalam mendorong perilaku perawatan kaki yang

optimal. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat, untuk mengintegrasikan pendidikan kesehatan dan terapi 3F dalam praktik mereka, serta menciptakan lingkungan yang mendukung untuk meningkatkan literasi kesehatan pasien. Dengan demikian, upaya ini diharapkan dapat mengurangi risiko komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2.

Hubungan Literasi Kesehatan dengan Perilaku Perawatan Kaki Melalui Terapi 3F

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara literasi kesehatan dan perilaku perawatan kaki pasien DM tipe 2 melalui penerapan terapi 3F (*Foot Assessment, Foot Care, Follow Up*). Hasil analisis bivariat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan tingkat literasi kesehatan yang cukup dapat melakukan perawatan kakinya dengan baik. Analisis statistik menggunakan uji Rank Spearman menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan arah korelasi positif dan kekuatan korelasi yang lemah yang bermakna bahwa semakin tinggi literasi kesehatan pasien, maka semakin baik pula perilaku perawatan kaki yang dilakukan. Hasil ini menjawab tujuan awal penelitian dengan memberikan bukti kuat bahwa literasi kesehatan berperan dalam memengaruhi perilaku perawatan kaki pada pasien DM tipe 2. Literasi kesehatan yang baik membantu pasien memahami pentingnya menjaga kesehatan kaki, terutama dalam konteks pencegahan komplikasi DM. Literasi kesehatan sangat berperan penting bagi pasien DM dalam melakukan perawatan kaki. Literasi kesehatan yang baik memungkinkan pasien diabetes untuk memahami informasi terkait perawatan kaki, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat mengenai kesehatan mereka termasuk dalam memeriksa kaki ke pelayanan kesehatan terdekat (Mewo *et al.*, 2023).

Literasi kesehatan adalah kemampuan untuk mendapatkan, membaca, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan untuk membuat keputusan kesehatan yang tepat

dan mengikuti instruksi untuk perawatan dan menjaga kesehatan (Syah *et al.*, 2020). Pada pasien DM tipe 2, literasi yang baik memungkinkan untuk memahami pentingnya langkah-langkah dalam terapi 3F. *Foot Assessment* meliputi memeriksa kaki secara rutin untuk mendeteksi luka atau infeksi dini. *Foot Care* meliputi menjaga kebersihan kaki, mengenakan alas kaki yang tepat, dan memotong kuku dengan benar. *Follow-Up* meliputi berkonsultasi ke fasilitas kesehatan untuk evaluasi dan tindak lanjut (Kurnia *et al.*, 2022). Pasien dengan literasi yang cukup hingga tinggi cenderung mampu mempraktikkan perilaku ini secara mandiri dan konsisten, sehingga meningkatkan kualitas perawatan kaki (Mewo *et al.*, 2023). Hasil uji statistik Rank Spearman dengan kekuatan korelasi sedang dan nilai korelasi $r = 0,335$ menunjukkan hubungan dengan kekuatan lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi kesehatan adalah salah satu faktor penting, tetapi mungkin ada faktor lain yang turut memengaruhi perilaku perawatan kaki, seperti: dukungan keluarga, motivasi pasien, edukasi dari tenaga kesehatan (Mahfudh, 2023; Purwanti, 2014; Yetti *et al.*, 2024).

Selain itu, edukasi perawatan kaki merupakan hal penting bagi pasien diabetes mellitus selain dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku perawatan kaki, edukasi juga dapat mengurangi risiko terjadinya komplikasi luka kaki diabetik (Bahri & Hidayat, 2023; Setyaningrum, 2023). Edukasi kesehatan yang diberikan melalui terapi 3F di Klinik Kitamura membantu meningkatkan literasi kesehatan pasien. Dengan literasi yang lebih baik, pasien dapat memahami risiko komplikasi DM (seperti ulkus diabetikum) dan pentingnya perawatan kaki dalam mencegah komplikasi tersebut. Tingkat literasi kesehatan yang rendah mungkin tidak dapat memahami informasi kesehatan yang disampaikan atau merasa kesulitan ketika menerapkan langkah-langkah perawatan kaki ke dalam rutinitas harian (Miftahuddin *et al.*, 2024). Hal ini bisa menjadi perhatian khusus dalam program edukasi kesehatan di klinik.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan (Ukwatu *et al.*, 2022) bahwa semakin baik literasi seseorang maka semakin baik juga perawatan yang dilakukan karena jika literasi kesehatan seseorang baik maka dia akan memperhatikan perawatan yang akan dilakukan dan juga orang yang memiliki literasi kesehatan yang bagus akan patuh kepada perawatannya. Literasi kesehatan berkontribusi signifikan terhadap pengambilan keputusan pasien dalam perawatan kaki dan kunjungan tindak lanjut ke fasilitas kesehatan (Haq & Sadewo, 2021; Pondaag, 2020). Penelitian yang dilakukan Sari & Sari (2023) bahwa terdapat hubungan positif antara literasi kesehatan dengan *diabetic self care management*, termasuk perawatan kaki. Namun, perbedaan utama dalam penelitian ini terletak pada analisis statistik yang dilakukan, di mana peneliti menggunakan uji statistik rank Spearman.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara literasi kesehatan dan perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus tipe 2, dengan analisis statistik menggunakan uji Spearman menunjukkan nilai korelasi $r = 0,335$ yang mengindikasikan kekuatan korelasi lemah. Literasi kesehatan yang baik memungkinkan pasien untuk memahami pentingnya perawatan kaki dan mengambil keputusan yang tepat dalam menjaga kesehatan mereka. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa literasi kesehatan adalah faktor kunci dalam meningkatkan perilaku perawatan kaki, namun juga menunjukkan bahwa faktor lain seperti dukungan sosial, motivasi, dan edukasi dari tenaga kesehatan turut berperan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan program edukasi yang komprehensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan literasi kesehatan pasien, sehingga dapat mencegah komplikasi diabetes dan meningkatkan kualitas perawatan kaki secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Sebagian besar responden di Klinik

Kitamura Pontianak merupakan pasien diabetes mellitus tipe 2 usia 56–65 tahun, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan dasar, tidak bekerja, dan telah menderita diabetes lebih dari lima tahun. Mayoritas responden memiliki tingkat literasi kesehatan yang cukup dan menunjukkan perilaku perawatan kaki yang baik melalui penerapan terapi 3F. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan dan perilaku perawatan kaki dengan arah korelasi positif dan kekuatan lemah, yang mengindikasikan bahwa peningkatan literasi kesehatan berkontribusi terhadap perbaikan perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus tipe 2.

SARAN

Pasien diabetes mellitus tipe 2 disarankan untuk meningkatkan literasi kesehatan dan menerapkan perawatan kaki secara mandiri di rumah melalui terapi 3F guna mencegah terjadinya ulkus kaki diabetik. Perawat di Klinik Kitamura Pontianak diharapkan dapat mengoptimalkan peran edukatif dengan memberikan pendidikan kesehatan yang terstruktur dan berkelanjutan terkait pencegahan komplikasi kaki diabetik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji hubungan literasi kesehatan dan perilaku perawatan kaki dengan penekanan pada aspek follow-up, menggunakan desain penelitian dan instrumen yang berbeda untuk memperkuat bukti ilmiah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan praktik keperawatan berbasis literasi kesehatan pada pasien diabetes mellitus tipe 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbariza, F. M., & Handayani, D. Y. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Kesehatan Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2. <https://www.journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/view/3169>
- Arania, R., Triwahyuni, T., Esfandiari, F., & Nugraha, F. R. (2021). Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Dan Tingkat

- Pendidikan Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Di Klinik Mardi Waluyo Lampung Tengah. *Jurnal Medika Malahayati*, 5(3). <https://karya.brin.go.id/id/eprint/26257>
- Ariyadi, A. S., & Septiawan, T. (2024). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasundan Samarinda ULU. 19(1), 1–7.
- Cahyono, T. (2017). *statistik uji korelasi*. Yayasan Sanitarian Banyumas (Yasamas).
- Chairunnisa, A. S., & Fani, T. (2020). Literasi Kesehatan Pasien Diabetes Mellitus Peserta Prolanis Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33633/vi.sikes.v19i2.3788>
- Chakraverty, D. (2022). *Gender-specific aspects of health literacy in persons with a migration background*.
- Chesser, A. K., Woods, N. K., Smothers, K., & Rogers, N. (2016). *Health Literacy and Older Adults: A Systematic Review*. <https://doi.org/10.1177/2333721416630492>
- Darmayani, A., Lestiana, R. W., Fatih, H. Al, Ningrum, P., & Irawan, E. (2021). Gambaran Tingkat Kepatuhan Manajemen Diri Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Salah Satu Puskesmas Di Kota Bandung. 9(2), 263–270.
- Dharma, K. K. (2021). *Metodologi Penelitian Keperawatan, Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian - Edisi Revisi Tahun 2015*. Trans Info Media.
- Farrokhi, P., Aryankhesal, A., Bagherzadeh, R., & Aghaei, A. (2022). Evaluation of outpatient service quality: What do patients and providers think? *International Journal of Healthcare Management*, 16(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/20479700.2022.2110195>
- Febriani, D. H. (2020). Health Literacy pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Media Ilmu Kesehatan*, 9(2). <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/2251586>
- Fetia, M. (2024). Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Perawatan Kaki Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di RSUD Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara. *Universitas Malikussaleh Repository*. <https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/455>
- Harli, K., & Irfan. (2022). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Self-Awareness Perawatan Kaki Pada Pasien Dm Tipe 2. 6, 828–837.
- Hartono, D., & Rahmat, N. N. (2020). Pengaruh Foot Care Education Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Perawatan Kaki Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Klinik Holistic Nursing Therapy Probolinggo. 5(2).
- Heryana, A. (2020). Pemilihan uji statistik. *Research Gate*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24766.92488>
- International Diabetes Federation. (2021). International Diabetes Federation. In *Diabetes Research and Clinical Practice* (10th ed., Vol. 102, Issue 2). <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2013.10.013>
- Kavit, M. A. A. A., Dharminto, Purnami, C. T., & Agushybana, F. (2022). Hubungan Faktor Demografi dengan Literasi Kesehatan tentang Penyakit tidak Menular pada Lansia. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indoensia*, 10(2).
- Kawuryan, U. (2018). Karakteristik Sosial Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Dengan Luka Kaki Diabetik. 9(2), 28–32.
- Kemkes RI. (2023). Indonesian Health Survey (Survei Kesehatan Indonesia) 2023. *Ministry of Health*, 1–908.
- Kurnia, A., Rejeki, S., & Khoiriyah, K. (2022). Perilaku Perawatan Kaki pada Penderita Diabetes Mellitus Melalui Terapi 3F (Foot Assessment, Foot Care, Follow Up). *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 5(4). <https://doi.org/10.33096/woh.v5i04.186>
- Lee, S. D., Tsai, T., Tsai, Y., & Kuo, K. N. (2010). *Health literacy, health status, and healthcare utilization of Taiwanese adults: results from a national survey*. 1, 1–8.
- Mahfudh, M. S. (2023). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Perawatan Kaki Pada Pasien Diabetes Mellitus. *Unisulla Institutional Repository*. <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/29988>
- Maretna, S. S. A., Safariyah, E., & Dewi, S. K. (2024). Hubungan Perilaku Perawatan Kaki Dengan Terjadinya Komplikasi Diabetic Foot Ulcer Pada Pasien DM Tipe 2 Di RSUD Pagelaran Cianjur Tahun 2023. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 4(1).

- <https://doi.org/10.55606/jikki.v4i1.2949>
- Maryati, E., & Sinaga, M. R. E. (2023). *Faktor Pendukung Tingkat Kepatuhan Lansia Mengikuti Posyandu pada Era Pandemi Covid-19 di Klaten*. 14(3), 231–234.
- Mewo, G., Toar, J. M., & Mariana, D. (2023). Literasi Kesehatan dan kemampuan Perawatan Diri Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Mapalus Nursing Science Journal*, 1(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/caring/article/view/45744>
- Miftahuddin, M. C., Budiyanto, J. H., & Dewanto, F. (2024). Komunikasi Kesehatan dan Literasi Kesehatan : Dua Sisi Mata Uang yang Sama. *Action Research Literate*, 8(2). <https://arl.ridwaninstitute.co.id/index.php/arl>
- Nurhanifah, D., & Banjarmasin, U. M. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ulkus Kaki Diabetik. *Healthy Mu Journal*, 1(1). <https://doi.org/journal.umbjm.ac.id/index.php/healthy>
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (P. P. Lestari (ed.); 5th ed.). Salemba Medika.
- Nutbeam D. (2015). Defining, Measuring and Improving Health Literacy. *総合健診*, 42(4). <https://doi.org/10.7143/jhep.42.450>
- Oktavia, S., Budiart, E., Masra, F., Rahayu, D., & Setiaji, B. (2022). FAKTOR - Faktor Sosial Demografi Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Permas*, 12, 1039–1052.
- Pratama, K. (2023a). *Deteksi Dini, Dan Pencegahan Risiko Ulkus Kaki Diabetik*. CV Jejak, Anggota IKAPI.
- Pratama, K. (2023b). *Deteksi Dini dan Pencegahan Resiko Ulkus Kaki Diabetik* (I. T. Agustin (ed.)). CV Jejak.
- Putri, D. R. R., Susanti, I. H., & Yanti, L. (2023). Pengaruh Karakteristik Lansia Terhadap Tingkat Literasi Kesehatan Pasien Hipertensi di Puskesmas Sumbang 1 Kabupaten Banyumas. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 8(2), 158–165. <https://doi.org/10.51143/jksi.v8i2.373>
- Qomariyah, F., Octaviani, P., & Prabandari, R. (2021). *Faktor Resiko Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas*. 4(2), 79–84. <https://doi.org/10.52216/jfsi.vol4no2p79-84>
- Rachmawati, U., Sahar, J., & Wati, D. N. K. (2019). The association of diabetes literacy with self-management among older people with type 2 diabetes mellitus: A cross-sectional study. *BMC Nursing*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-019-0354-y>
- Rahmi, A. S., Syafrita, Y., & Susanti, R. (2022). *Hubungan Lama Menderita Dm Tipe 2 Dengan Kejadian Neuropati Diabetik*. 003.
- Rammang, S., & Siauta, V. A. (2024). Hubungan Perilaku Perawatan Kaki dengan Kejadian Ulkus Kaki Diabetik pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II di RS. Anutapura. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).
- Rosyid, F. N., Supratman, S., Kristinawati, B., & Kurnia, D. A. (2020). Kadar Glukosa Darah Puasa dan Dihubungkan dengan Kualitas Hidup pada Pasien Ulkus Kaki Diabetik. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2). <https://doi.org/10.31539/jks.v3i2.1131>
- Rusli, Arisanty, Ramadhan, D. S. F. R., Bahar, F., & Ramadhani, S. (2024). *Kesesuaian Penggunaan Obat Pada Pasien Diabetes Mellitus Berdasarkan Algoritma Terapi Di wilayah Kerja Puskesmas Cendrawasih dan Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar*. XIX(1), 144–151.
- Safitri, N. A. N., Purwanti, L. E., & Andayani, S. (2022). Hubungan Perilaku Perawatan Kaki Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Di Rsu Muhammadiyah Dan Klinik Rulia Medika Ponorogo. *Health Sciences Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.24269/hsj.v6i1.1159>
- Safitri, R., Mahmud, N. U., & Sulaeman, U. (2022). Hubungan Health Literacy dengan Manajemen Perawatan Diri Pasien Diabetes Melitus di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone. *Window of Public Health Journal*, 3(4). <https://doi.org/10.33096/woph.v3i4.51>
- Sari, C. W. M., Lestari, T., & Pebrianti, S. (2021). Gambaran Perilaku Perawatan Kaki Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perawatan Kaki Pada Penderita Diabetes Mellitus di Garut. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(3). <https://doi.org/10.30651/jkm.v6i3.8265>
- Sari, Y., & Sari, cucuk kunang. (2023). Tingkat Literasi Kesehatan Dan

- Hubungannya Dengan Diabetics Self Management Pada Klien Dengan Diabetes Mellitus Type 2. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 10(2). <https://doi.org/10.36743/medikes.v10i2.627>
- Saunders, G. H., Frederick, M. T., Silverman, S., & Papesch, M. (2013). Application of the health belief model : Development of the hearing beliefs questionnaire (HBQ) and its associations with hearing health behaviors. *International Journal of Audiology*, 52. <https://doi.org/10.3109/14992027.2013.791030>
- Setyaningrum, D. (2023). Pengaruh Edukasi Perawatan Kaki Terhadap Pengetahuan Perawatan Kaki Penderita Diabetes Melitus. *Unisulla Institutional Repository*. <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/34136>
- Setyarini, E. A., Mariana, E. C., Triastusi, L., & Budi, A. (2024). Health Literacy dengan Illness Perception Pada Lansia Diabetes Mellitus. *Jurnal Kesehatan Saelmakers*, 7(2). <https://doi.org/10.32524/jksp.v7i2.1232>
- Simanjuntak, G. V., & Simamora, M. (2020). *Lama menderita diabetes mellitus tipe 2 sebagai faktor risiko neuropati perifer diabetik*. 14(1), 96–100.
- Soelistijo, S. A. (2021). *Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia 2021*.
- Sørensen, K., Van Den Broucke, S., Fullam, J., Doyle, G., Pelikan, J., Slonska, Z., & Brand, H. (2012). Health literacy and public health: A systematic review and integration of definitions and models. *BMC Public Health*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-80>
- Toar, J. M. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Kesehatan Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Kota Manado Juwita. *Jurnal Keperawatan*, 8, 1–8.
- Ukwatu, M. Fijai, Darmawan, S., & BN, indah R. (2022). Hubungan Health Literacy Dengan Kepatuhan Perawatan Ulkus Diabetes Pada Pasien DM Tipe II. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 2(1). <https://doi.org/10.35892/jimpk.v2i1.680>
- WHO. (2014). *Health Literacy*. 22. <https://doi.org/10.1002/rcm.3390>
- Yetti, K., Novieastari, E., & Gayatri, D. (2024). Model Edukasi Yang Digunakan Perawat Untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Pasien Diabetes Melitus Dalam Perspektif Manajemen: Systematic Review. *Jurnal Keperawatan*, 16(1), 11–26. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>